

Teori Atom menurut Asy'ariyyah

Hasan Syadzili*

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Indonesia

Email: saydity@yahoo.com

Abstract

*Al-Asy'ariyyah is one of school of thought in Islam came from the hand of Abu Hasan al-Asy'ari. Asy'ari's pattern of thought tried to harmonize of both ratio and text implicating the concept of universe as thing constituted from number of atom and accident. This concept had been criticized by several figures. However, al-Asy'ariyyah assert that Allah created something in the way of atom to show His power. In addition, they consistently contend by their ontological view that God's will is the foundation of the regularity and harmony of this universe. This opinion is important to be known came in the middle of three large school of thought: school of Salafiyah initiated by Imam Ahmad bin Hanbal known by their highly textual method in the making of text as source and instrument to understand Islam; second, school of Islamic philosophy that comprehend aqidah based on ratio as the only source of knowledge; and third, school of Mu'tazilite combine between ratio and text while making ratio as a determinant if the text founded contradict with the rational truth. So al-Asy'ariyyah give a form to their thought dynamically with several features mentioned. According to al-As'ariyyah, the reality of body or thing consists of atom known as *al-juz'u alladzī lā yatajazza'*. This theory is improved later by al-Asy'ariyyah in order to reduce the universe to regular subjectivities which led to God's will that *qadīm* thus encouraging human to put a faith God as only cause of everything exists. This paper will examine carefully the theory of atom in the view of al-Asy'ariyyah, also present a discussion about the divinity that happen between the *mutakallims*.*

Keywords: *al-Asy'ari, Atom, God, Universe, Mutakallim*

Abstrak

Al-Asy'ariyyah adalah salah satu mazhab dalam Kalam yang lahir dari tangan Abu Hasan al-Asy'ari. Corak pemikiran Asy'ari berupaya untuk mengharmonisasikan antara akal dengan wahyu yang berimplikasi pada konsep alam yang tersusun dari berbagai atom dan aksiden. Konsep ini mendapat kritik dari beberapa tokoh. Walaupun

*Kampus Pusat UNIDA Gontor, Jl. Raya Siman Km. 06, Siman, Ponorogo Jawa Timur 63471, Telp: +62352 483762 Fax: +62352 488182

demikian, al-Asy'ariyyah menegaskan bahwa Allah menciptakan sesuatu itu melalui atom untuk menunjukkan kekuasaan-Nya. Lebih dari itu, mereka konsisten dengan ontologinya bahwa kehendak Tuhan merupakan landasan keteraturan dan keharmonisan alam ini. Perlu diketahui pemikiran ini lahir di tengah-tengah tiga alur pemikiran besar: pertama, aliran Salafiyah, yang dipelopori oleh al-Imam Ahmad bin Hanbal yang dikenal sangat tekstual dalam menjadikan teks sebagai sumber dan alat dalam memahami Islam; kedua, aliran filsafat Islam yang memahami akidah berdasarkan akal sebagai satu-satunya sumber pengetahuan; Dan ketiga, aliran Mu'tazilah yang memadukan antara rasio dan teks dengan tetap menjadikan akal sebagai penentu jika teks yang ditemukannya bertentangan dengan kebenaran-kebenaran akal. Oleh karena itu, al-Asy'ariyyah membentuk corak pemikirannya dengan lebih dinamis dengan ciri khas yang unik sebagaimana telah tersebut. Bagi al-Asy'ariyyah, hakikat setiap tubuh atau benda terdiri dari pada atom yang dikenal sebagai *al-juz'u alladzī lā yatajazza'*. Teori ini dikembangkan oleh al-Asy'ariyyah guna mereduksi alam semesta pada subjektivitas-subjektivitas yang teratur yang berujung pada kehendak Tuhan yang *qadīm* sehingga mendorong manusia untuk memercayai Tuhan sebagai satu-satunya Penyebab segala apa yang ada. Artikel ini akan membahas secara rinci teori atom menurut al-Asy'ariyyah, serta diskusi terkait dengan pembahasan ke-Tuhanan terutama dari perspektif para mutakalim.

Kata Kunci: al-Asy'ari, Atom, Tuhan, Alam, Mutakalim

Pendahuluan

Asy'ariyyah adalah pengikut Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari,¹ aliran ini muncul setelah Abu al-Hasan al-Asy'ari mengumumkan bahwa dirinya keluar dari aliran Mu'tazilah yang telah dianutnya selama 40 tahun. Kemudian ia merumuskan teologi baru dan mendapatkan banyak pengikut karena dianggap sesuai dengan teologi yang dianut oleh mayoritas umat Islam.²

Sebagai aliran jalan tengah antara kaum Mu'tazilah yang rasionalis dan kaum ahli hadis yang tekstualis. Maka Asy'ariyyah dalam metodologi kalamnya tidak hanya menggunakan sumber primer berupa teks al-Qur'an dan al-Sunnah namun juga menggunakan metode rasional berupa *mantiq* atau logika, sehingga mereka dapat menggunakan akal dan naqli secara seimbang. Meskipun demikian, mereka tetap menganggap bahwa akal pikiran

¹ al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Jil. 1, Tahqīq: Muhammad Sayid al-Kailani, (Beirut: Dār Sya'ab, 1986), 94.

² Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago and London: University of Chicago Press, 1979), 87.

sebagai pelayan dan penguat dali-dalil naqli.³

Pada awalnya, Asy'ari hanya membahas persoalan teologi saja. Namun kemudian para pengikutnya mengembangkan corak pemikirannya untuk mempertahankan akidah dan mengharmonikan akal dengan wahyu, sehingga olah pikir yang dihasilkan oleh Asy'ariyyah dapat menjawab kerancuan pemikiran filsuf dan Mu'tazilah. Salah satu yang dikembangkan oleh mereka adalah tentang teori atom atau *jawhar*.⁴ Selanjutnya, dalam upaya merasionalisasi agama, generasi kedua teolog Asy'ariyyah diprakarsai oleh al-Baqillani mulai mengembangkan teori atom canggih dengan sentuhan-sentuhan dari filsafat Yunani dan India. Al-Baqillani mendefinisikan alam sebagai sesuatu selain Tuhan yang tersusun dari berbagai atom dan aksiden.⁵

Namun, sebagian filsuf termasuk Ibnu Rusyd menentang teori atom tersebut, menurutnya metode yang digunakan dalam menjelaskan atom (*jawhar*) itu adalah tidak jelas dan akan menimbulkan perdebatan yang sengit.⁶ Lebih dari itu, sebagian ahli ilmu pengetahuan menentang teori atom yang dikembangkan oleh Asy'ariyyah, karena setelah perang dunia pertama, ternyata Jerman menemukan partikel yang lebih kecil daripada atom.⁷ Dengan demikian, teori yang dikembangkan oleh Asy'ariyyah terdapat kesalahan.

Walaupun demikian, Asy'ariyyah menegaskan bahwa Allah menciptakan sesuatu itu melalui atom (*jawhar*), yaitu untuk menunjukkan kekuasaan-Nya.⁸ Bahkan mereka tidak mendapatkan kesulitan dalam menjelaskan keharmonisan dan koherensi atom-atom yang ada di alam ini yang begitu teratur dan rapi. Lebih dari itu, mereka konsisten dengan ontologinya bahwa kehendak Tuhan merupakan landasan keteraturan dan keharmonisan alam

³ A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), 152

⁴ M. Abdul Hye, "Aliran Asy'ariyah", dalam M.M. Sharif, (Ed.), *Aliran-Aliran Filsafat Islam (Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, Thahawiyah, Zhahiriyyah, Ihwan al-Shafa)*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2004), 83-84.

⁵ Majid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologi*, Pen: Zaimul Am, (Bandung: Mizan, 2002), 76.

⁶ Amal binti Abdul Aziz al-'Amr, *al-Alfāz wa al-Muṣṭalahāt al-Muta'alliqah bi al-Tauḥīd al-Rubūbiyyah*, (Arab Saudi: T.P, T.Th), 313.

⁷ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsīr al-Sya'rawi*, Jil. 10, (Maṭābi' Ahbar al-Yawm, 1997), 6019.

⁸ Fakhruddin al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghaib*, Jil. 19, (Beirut: Dār 'Ihyā' al-Turāts al-A'rabi, 1420 H), 139.

ini.⁹ Dari penjelasan di atas, penulis mencoba untuk menjelaskan mengenai teori atom (*jawhar*) menurut Asy'ariyyah agar tidak ada kesalahan dalam memahaminya.

Sejarah Aliran Asy'ariyyah

Gerakan Asy'ariyyah mulai muncul pada abad ke-4 H. Gerakan ini terlibat konflik dengan aliran-aliran pemikiran Islam lainnya, khususnya Mu'tazilah. Konflik antara Mu'tazilah mencapai puncaknya pada abad ke-5 H yang diprakarsai oleh al-Kundari (456 H/1064) yang membela Mu'tazilah, bahkan ia menyebarkan fitnah yang berlangsung selama 10 tahun. Akibatnya Imam al-Haramain hijrah ke Hijaz dan tokoh-tokoh besar aliran Asy'ariyyah dipenjara.¹⁰ Kemudian aliran Asy'ariyyah mulai berkembang kembali pada zaman Nizam Mulk (484 H/1092 M) dan pendapat-pendapat mereka pada abad ke-6 H menjadi satu-satunya mazhab dan akidah yang resmi bagi *Dawlah Sunni*.¹¹ Dengan demikian, konflik antara Mu'tazilah dan Asy'ariyyah menyebabkan tersudutnya Asy'ariyyah selama 28 tahun.

Al-Asy'ariyyah adalah ungkapan untuk pengikut Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari. Al-Asy'ari adalah keturunan dari seorang sahabat Nabi SAW, Musa al-Asy'ari dan ia hidup antara tahun 260-324 H atau akhir abad III dan awal abad IV H.¹² Aliran Asy'ariyyah muncul pada saat aliran Mu'tazilah kehilangan pengaruh dan simpati umat. Al-Asy'ari tampil dengan ajaran kalamnya yang berbeda dengan Mu'tazilah, sehingga dapat diterima oleh mayoritas kaum Muslim.¹³ Padahal, pada waktu kecil ia berguru pada seorang guru Mu'tazilah yang terkenal, yaitu al-Jubba'i. Al-Jubba'i sendiri merupakan ayah tirinya yang menikahi ibu Asy'ari setelah ayah kandungnya wafat.¹⁴

⁹ M. Abdul Hye, "Aliran Asy'ariyyah," ..., 89-90.

¹⁰ Ibnu al-Asyir al-Jazari, *Al-Kāmil fī al-Tārīkh*, Jil. 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1408/1987), 210.

¹¹ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Terj. Yudian Wahyudi Asmin, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2004), 65.

¹² Ibnu Katsir, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Juz VII. (Beirut: Dār al-Fikr, Cet. I. 1996), 581.

¹³ Abu al-Hasan al-Asy'ari, *al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah*, (Madinah Munawarah: Markaz Syu'ūn al-Dakwah, 1409), 11.

¹⁴ Abu Hasan Ali al-Hasani, *Rijāl al-Fikr wa al-Da'wah fī al-Islām*, (Damaskus: Maktabah Dār-Bayān, 1968), 148.

Lebih diri itu, al-Asy'ari adalah seorang murid yang cerdas yang dapat dibanggakan dan ia pandai berdebat, sehingga al-Jubba'i sering menyuruh al-Asy'ari untuk menggantikannya bila terjadi suatu perdebatan. Aliran tersebut ia ikuti hingga ia berusia 40 tahun dan ketika ia mencapai usia 40 tahun ia menyatakan keluar dari Mu'tazilah dan membentuk aliran teologi sendiri yang kemudian dikenal dengan nama Asy'ariyyah.¹⁵ Sebelum al-Asy'ari keluar dari Mu'tazilah, ia bersembunyi di rumahnya selama 15 hari dan kemudian pergi ke masjid Basrah dan mengatakan bahwa ia keluar dari ajaran tersebut dan menolak paham Mu'tazilah dan ajaran-ajarannya.¹⁶

Kemudian ada beberapa teori tentang latar belakang keluarnya al-Asy'ari dari aliran Mu'tazilah yang dianutnya selama puluhan tahun tersebut. Menurut sumber al-Subki dan Ibnu 'Asakir, al-Asy'ari mengaku pada suatu malam bermimpi Rasulullah SAW datang menghampirinya seraya memerintahkan agar meninggalkan paham Mu'tazilah. Sumber lain juga mengatakan bahwa al-Asy'ari berdebat dengan gurunya, al-Jubba'i mengenai konsep *al-Ṣalah wa al-Aṣlah*, dalam hubungannya dengan nasib seorang dewasa Mukmin, dewasa kafir, dan anak kecil di akhirat kelak. Dalam perdebatan tersebut, sang guru tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan terhadap pertanyaan sang murid.¹⁷ Di sisi lain, al-Asy'ari menganut Mazhab Syafi'i. Sedangkan al-Syafi'i mempunyai pendapat teologi yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Mu'tazilah, umpamanya al-Syafi'i berpendapat bahwa al-Qur'an tidak diciptakan, tetapi bersifat *qadīm* dan bahwa Tuhan itu dapat dilihat di akhirat nanti.¹⁸

Namun, apapun penyebab terjadinya perubahan pada pemikiran al-Asy'ari, yang pasti perubahan itu terjadi secara sungguh-sungguh, karena setelah berubah pemikirannya, ia banyak menulis buku mengenai kejanggalan ajaran Mu'tazilah. Bahkan, Ibnu Furak mengatakan bahwa jumlah karangannya itu mencapai 300 buah, tetapi Ibnu Asakir Dimasyqi menyebutkan hanya 93

¹⁵ Ibnu 'Asakir, *Tabyīn Kadzib al-Muftarī fīmā Nuṣiba ilā al-Imām al-Asy'arī*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1984), 38-39.

¹⁶ Syilbi al-Nu'mani, *Ilm al-Kalām al-Jadīd*, (Kairo: al-Markaz al-Qawmi, T.Th), 56. Lihat juga: Ahmad Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 58.

¹⁷ Ahmad Mahmud Subhi, *fī 'Ilm al-Kalām*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Jāmi'ah, 1969), 187. Lihat juga: Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, (Pekanbaru: LSFK2P, 2007), 131.

¹⁸ Ahmad Mahmud Subhi, *fī 'Ilm al-Kalām*, 13.

judul, namun hanya sedikit yang masih ada.¹⁹ Ajaran Asy'ariyyah sangat berbeda dengan ajaran Mu'tazilah, sehingga dapat diterima oleh mayoritas umat Islam. Walaupun pada awalnya Asy'ariyyah disudutkan oleh Mu'tazilah selama 28 tahun, namun pada akhirnya menjadi satu-satunya aliran resmi bagi *Dawlah Sunni*.

Metode Aliran Asy'ariyyah

Pada zaman di mana Imam al-Asy'ari hidup terdapat tiga aliran besar dalam peta sejarah pemikiran Islam. *Pertama*, aliran Salafiyah, yang dipelopori oleh al-Imam Ahmad bin Hanbal. Aliran ini dikenal sangat tekstual, yaitu menjadikan *naş* sebagai satu-satunya poros dan alat dalam memahami akidah Islam. *Kedua*, aliran filsuf Islam yang memahami akidah Islam dan membelanya harus berdasarkan *'aql* dan *naql* dengan bertolak pada kebenaran-kebenaran akal sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. *Ketiga*, aliran Mu'tazilah, aliran yang memadukan antara *'aql* dan *naql* dengan tetap menjadikan akal sebagai penentu jika lahiriah *naş* bertentangan dengan kebenaran-kebenaran akal (dalil-dalil logika).²⁰

Walaupun terdapat tiga aliran besar di atas, tetapi al-Asy'ari membentuk corak pemikiran yang berbeda dari ketiga aliran tersebut, ia berusaha memadukan keduanya yaitu akal dan naqli dengan tetap berpedoman bahwa akal harus tunduk pada nas. Meskipun beliau pada mulanya termasuk pengikut aliran Mu'tazilah sampai beliau berumur 40 tahun.²¹ Metode Asy'ari ini, pada akhirnya diikuti oleh ulama yang datang setelahnya, seperti: al-Qadhi Abu Bakr al-Baqillani, al-Iman al-Haramain al-Juwaini, al-Imam al-Ghazali, al-Syahrastani, dsb; dan mereka menisbahkan pendapat-pendapatnya kepada Imam al-Asy'ari. Bahkan merekalah yang berperan dalam mengembangkan pendapat-pendapat Imam al-Asy'ari dengan menggunakan dalil-dalil logika yang rasional menandingi rasionalitas Mu'tazilah.²² Dengan demikian, jelaslah kedudukan Imam al-Asy'ari, seperti yang dilukiskan oleh pengikut-pengikutnya sebagai seorang Muslim yang ikhlas membela kepercayaan dan mempercayai isi al-Qur'an dan al-Hadits dengan

¹⁹ Syilbi al-Nu'mani, *Ilm al-Kalam al-Jadīd*, 56-57.

²⁰ Muhammad Imarah, *Tayārāt al-Fikr al-Islāmī*, (Kairo: Dār al-Syurūq, 1991), 165.

²¹ Ahmad Mahmud Subhi, *fi 'Ilm al-Kalām*, 45.

²² Muhammad Imarah, *Tayārāt al-Fikr al-Islāmī*, 171.

menempatkannya sebagai dasar. Di samping itu pula ia menggunakan akal pikiran, di mana tugasnya tidak lebih daripada memperkuat nas-nas tersebut.²³

Asy'ariyyah sangat berhati-hati menggunakan dalil-dalil *naql* ketika berargumentasi. Lebih dari itu, mereka tidak menolak penakwilan, karena memang terdapat nas-nas tertentu yang memiliki pengertian samar yang tidak bisa diambil makna lahirnya, tetapi harus ditakwilkan untuk mengetahui pengertian yang dimaksud.²⁴ Bahkan Asy'ariyyah tidak menolak akal sebagai landasan untuk mencapai suatu kebenaran, karena Allah menganjurkan agar umat Islam melakukan kajian rasional.²⁵

Pada prinsipnya, Asy'ariyyah tidak memberikan kebebasan sepenuhnya kepada akal seperti yang dilakukan oleh Mu'tazilah yang menempatkan akal di atas *naql* (teks agama, yaitu al-Qur'an dan hadis), tetapi mereka berprinsip bahwa *naql* menempati posisi teratas dibanding dengan akal, dan akal hanya sebagai pelayan bagi *naql*, sehingga keduanya saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, *naql* bagaikan matahari yang bersinar sedangkan akal laksana mata yang sehat, maka dengan akal kita dapat meneguhkan *naql* dan membela agama. Asy'ariyyah telah memperkenalkan bagaimana cara memanfaatkan metode rasional, berbeda dengan yang dicanangkan oleh Mu'tazilah dalam membela dan meneguhkan masalah-masalah agama.²⁶

Maka pada prinsipnya metode aliran Asy'ariyyah, merupakan jalan tengah antara golongan-golongan yang berlawanan atau antara aliran rasionalis dan tekstualis. Dalam mengemukakan dalil dan alasan, mereka memakai dalil-dalil *aqli* dan *naqli* bersamaan. Pada dasarnya mereka memercayai dalil-dalil *naql*, kemudian mencari argumentasi *aqli* untuk memperkuatnya. Jadi mereka tidak menganggap akal pikiran sebagai hakim atas nas-nas agama untuk menakwilkan dan melampaui ketentuan arti lahirnya,

²³ Hanna al-Fakhuri dan Khalil al-Jarr, *Tārīkh al-Falsafah al-'Arabiah I*, (Beirut: Dār al-Ma'ārif, 1958), 178-179.

²⁴ Imam al-Ghazali, *Iljām al-'Awām 'an 'Ilm al-Kalām*, (Kairo: 1904), 5.

²⁵ Anjuran penggunaan akal sesuai dengan firman Allah yaitu:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ (الأعراف: ١٨٥)

"Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi". (al-Araf [7]: 185).

Lihat: Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, 66.

²⁶ *Ibid.*, 67.

melainkan dianggapnya sebagai pelayan dan penguat arti lahir nas tersebut. Lebih dari itu, mereka tidak meninggalkan cara yang lazim dipakai oleh ahli filsafat dan logika, untuk memperkuat teks agama, yaitu al-Qur'an dan hadis.

Pembuktian Adanya Tuhan menurut Asy'ariyyah

Asy'ariyyah menjadikan pembuktian adanya Tuhan sebagai bagian daripada kajian akidah, kerana menurut mereka Tuhan itu adalah Prinsip Tertinggi dan merupakan Wujud yang mesti ada (*a necessary existent*).²⁷ Hal ini sebagaimana dicontoh oleh al-Asy'ari, ketika ia memulai dalam bukunya *al-Lumā'* dengan pasal tentang *Wujūd al-Ṣāni'*, yaitu adanya Sang Pencipta. Langkah ini, kemudian diikuti oleh murid-muridnya.²⁸ Untuk membuktikan adanya Tuhan, al-Asy'ari memaparkan berbagai pola pembuktian alami, seperti perkembangan manusia dari sperma menjadi segumpal darah, kemudian menjadi daging. Perumpamaan yang demikian itu merupakan bukti yang nyata akan adanya Sang Pencipta Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui.²⁹

Pada prinsipnya, aliran Asy'ariyyah dalam pembuktian adanya Tuhan bertumpu pada bukti keteraturan. Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa alam yang rumit penciptaannya dan kokoh aturannya itu, pasti bersumber pada sebab yang mengatur dan menata, yaitu Sang Pencipta atau Tuhan.³⁰ Maka kerumitan penciptaan alam dan keteraturannya merupakan bukti adanya Tuhan.

Lebih dari itu, Asy'ariyyah dalam menetapkan adanya Tuhan berangkat dari penetapan akan kebaruan alam yang terdiri dari *al-jawhar* dan *al-'ard*. Keduanya adalah sesuatu yang baru dan yang baru pasti ada yang mengadakannya dan yang mengadakannya itu adalah Tuhan. Kemudian mereka menetapkan bahwa Tuhan adalah *Qadīm* dan alam adalah baru, dan sesuatu yang baru pasti ada yang mengadakannya, dan yang mengadakannya tidak mungkin dari sesama jenisnya yang baru, tetapi pasti adalah yang

²⁷ M. Abdul Hye, "Aliran Asy'ariyyah," ..., 85.

²⁸ Abu al-Hasan al-Asy'ari, *al-Luma' fī al-Radd 'alā Ahl al-Zaigh wa al-Bida'*, (Kairo: Maṭba' Munir, 1955), 6.

²⁹ *Ibid.*, 7.

³⁰ Al-Syahrastani, *Nihāyah al-Aqdām fī 'Ilm al-Kalām*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1425 H), 67.

Qadīm, yaitu Tuhan.³¹

Dengan demikian, aliran Asy'ariyyah menggunakan akal dalam membuktikan adanya Tuhan, seperti proses terbentuknya manusia mulai dari sperma sampai menjadi daging, kerumitan penciptaan alam serta dan keteraturannya, serta penetapan bahwa Tuhan itu *Qadīm* dan alam itu baru yang tersusun dari *al-jawhar* dan *al-'ard*. Walaupun mereka membuktikan adanya Tuhan dengan pembuktian akal, tidak lain hanyalah untuk memperkuat keyakinan kita kepada Sang Pencipta agar meyakini-Nya dengan sepenuh hati dan menjadi seorang Muslim yang yakin atas keagungan Tuhan.

Sifat Tuhan menurut Asy'ariyyah

Dalam persoalan ini, Asy'ariyyah menghadapi dua pandangan ekstrem, yaitu kaum *Şifatiyah Mujassimah* dan *Musyabbihah*. Mereka beranggapan bahwa Tuhan itu memiliki sifat-sifat sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan sifat-sifat tersebut harus dipahami secara harfiah.³² Sedangkan di sisi lain, terdapat golongan *Mu'tazilah* yang mengatakan bahwa Tuhan itu tidak mempunyai sifat di luar esensi-Nya. Karena jika Tuhan mempunyai sifat, maka sifat itu kekal sebagaimana Tuhan. Itu berarti yang kekal jumlahnya tidak satu (*Ta'addud al-Qudamā'*).³³

Untuk menghindari pemahaman bahwa jika Tuhan memiliki sifat, tentu sifat itu kekal sehingga akan banyak yang kekal. Maka al-Ghazali menyatakan bahwa sifat Tuhan itu tidak sama dengan Tuhan, bahkan berbeda dari esensi Tuhan itu sendiri, tetapi berwujud dalam esensi itu yang biasa dikenal dengan sebutan "*lā hiya Huwa wa lā hiya ghairuhu*".³⁴

Mengenai sifat Tuhan, Asy'ariyyah berpendapat bahwa Tuhan memiliki sifat dan menolak kaum *Şifatiyah Mujassimah* dan

³¹ Abu Bakr bin Thayib al-Baqillani, *al-Insāf*, Tahqīq 'Imad al-Din Ahmad al-Haidar, (Beirut: 'Alam al-Kutub, Cet. I, 1986), 43-48.

³² *Şifatiyah Mujassimah* atau antropomorphisme adalah golongan yang berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani yang sama dengan dengan sifat-sifat jasmani manusia; Sedangkan *musyabbihah* adalah golongan yang memperbandingkan atau menyerupakan Tuhan dengan makhluk-Nya. Lihat: M. Abdul Hye, "Aliran Asy'aryah," 63.

³³ Qadir CA, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1989), 68.

³⁴ Al-Ghazali, *al-Iqtisād fī al-'Iṭiqād*, (Beirut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1983), 138-139.

Musyabbihah. Asy'ary berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat sebagaimana dalam al-Qur'an dan al-Hadits, dan sifatnya tersebut sesuai dengan Zat-Nya sendiri dan sama sekali tidak menyerupai sifat-sifat makhluk. Tuhan mendengar tetapi tidak sebagaimana makhluk mendengar. Sifat Tuhan tersebut unik dan tidak dapat disamakan dengan makhluk atau sifat makhluk tidak dapat disamakan kepada sifat Tuhan.³⁵ Tuhan itu memang memiliki sifat-sifat yang mirip dengan sifat-sifat manusia, namun semua sifat-sifat itu harus dipahami secara *bilā kayf*, tanpa dibayang-bayangi dengan pertanyaan "bagaimana", dan *bilā tasybīh*, yaitu tanpa mencari perbandingannya.³⁶

Selanjutnya, al-Baqillani menetapkan sifat-sifat Tuhan yang telah disebutkan dalam al-Qur'an. Ia membagi sifat-sifat tersebut pada dua bagian, yaitu: sifat-sifat *al-Dzāt* dan sifat-sifat *al-Af'āl*. Sifat *al-Dzāt* adalah sifat yang tidak mungkin berpisah dengan Zat, seperti sifat *al-'Ilm* tidak mungkin berpisah dengan Zat Allah yang *al-'Ālim*. Berbeda dengan sifat *al-Af'āl* yaitu sifat-sifat Allah yang berhubungan dengan perbuatan-Nya, karena Allah telah ada sebelum perbuatan-Nya itu ada.³⁷

Pada prinsipnya, Asy'ariyyah sejalan dengan pemahaman kaum Salaf, mereka menetapkan sifat-sifat Tuhan sebagaimana yang temaktub dalam teks agama.³⁸ Mereka menolak *al-ta'līl*, yaitu pandangan yang mengosongkan Tuhan dari sifat-sifat-Nya atau mengingkari bahwa Tuhan itu tidak memiliki sifat. Dengan demikian, aliran Asy'ariyyah berpendapat bahwa Tuhan itu memiliki sifat dan menolak *al-ta'līl*.³⁹ Namun, sifat-sifat Tuhan itu pada dasarnya berbeda dari sifat-sifat makhluk sehingga tidak perlu untuk diperbincangkan, dan sifat-sifat tersebut jangan dipahami seperti memahami terhadap makhluk, karena perbedaan tersebut merupakan perbedaan yang mutlak sehingga memahaminya harus secara *bilā kayf wa bilā tasybīh*.

³⁵ Abu al-Hasan al-Asy'ari, *al-Luma'...*, 31.

³⁶ Abu al-Hasan al-Asy'ar, *al-Ibānah...*, 47.

³⁷ Ahmad Mahmud Subhi, *Fī 'Ilm al-Kalām*, 97.

³⁸ Faishal Fazar al-Jasim, *al-Asyā'irah fī Mizān Ahl al-Sunnah*, (Kuwait: al-Mabarrah al-Khayriyyah li 'Ulūm al-Qur'ān wa al-Sunnah, 2007), 310.

³⁹ Al-Syahrastani, *Nihayah al-Aqdām...*, 123.

Melihat Tuhan menurut Asy'ariyyah

Asy'ariyyah berpendapat bahwa manusia mampu untuk melihat Tuhan di akhirat, karena sesuatu yang tidak dapat dilihat hanyalah sesuatu yang tidak berwujud, dan Tuhan itu berwujud maka Tuhan dapat dilihat.⁴⁰ Di sisi lain, Tuhan dapat melihat segala yang ada dan Dia tentu dapat melihat diri-Nya; kalau Tuhan dapat melihat diri-Nya, tentu Dia dapat membuat manusia dapat melihat diri-Nya.⁴¹ Pendapat Asy'ariyyah sejalan dengan paham Muslim bahwa Tuhan itu dapat dilihat.⁴² Selain itu, memungkinkan pula bagi Tuhan menciptakan kemampuan pada manusia untuk melihat-Nya, tanpa kondisi-kondisi tertentu. Walaupun Tuhan itu, tidak meruang dan mewaktu, namun mungkin saja Dia menjadikan diri-Nya terlihat oleh makhluk-Nya bagaikan bulan purnama.⁴³

Asy'ariyyah memperkuat pendapatnya dengan ayat al-Qur'an, yaitu ketika Allah berfirman kepada Musa, "Bila gunung itu masih tetap di tempatnya, maka engkau dapat melihat Aku." Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jika syaratnya memungkinkan, maka akibatnya pun memungkinkan dengan memenuhi syarat tersebut, yaitu gunung itu tetap di tempatnya. Maka dapat disimpulkan bahwa melihat Tuhan adalah memungkinkan jika syaratnya terpenuhi.⁴⁴

Metafisika Asy'ariyyah

Sebenarnya perhatian Asy'ari hanya pada persoalan teologi, sehingga tidak banyak menyinggung mengenai wacana metafisika.⁴⁵ Namun, para pengikutnya beranggapan bahwa untuk mempertahankan akidah dan mengharmonisasikan akal dengan wahyu tidak mungkin tercapai tanpa mengacu pada hakikat Realita Tertinggi. Maka sistem teologi Asy'ari dipandang belum lengkap

⁴⁰ Abu al-Hasan al-Asy'ar, *al-Ibānah...*, 49.

⁴¹ Dan terdapat beberapa nas al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah dapat dilihat, seperti firman Allah: (٢٣) *وَجُوهٌ يَّرَوْنَهُ يُرَوْنَ* (٢٢) *أَلَيْسَ لَهَا نَاطِقَةٌ* yang aritnya "Wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat. (Al-Qiyamah [75]: 22-23). *Ibid.*, 51.

⁴² Ibnu Taimiyyah, *Bayān Talbīs al-Jahmiyyah fī Ta'sīs Bid'ihim al-Kalāmiyyah*, (Makkah al-Mukaramah: Maṭba'ah al-Ḥukūmiyyah, 1392), 344-350.

⁴³ M. Abdul Hye, "Aliran Asy'ariyyah," ..., 78.

⁴⁴ Abu al-Hasan al-Asy'ar, *al-Ibānah...*, 13-20.

⁴⁵ Shilbi al-Nu'mani, *Ilm al-Kalām al-Jadīd...*, 57

jika tidak ditopang dengan metafisika. Metode metafisika ini, dikembangkan oleh para pengikut Asy'ariyyah berikutnya, terutama oleh Qadhi Abu Bakr Muhammad bin Thayyib al-Baqillani yang merupakan tokoh terbesar di kalangan Asy'ariyyah. Al-Baqillani adalah seorang pemikir besar dan banyak menulis buku mengenai teologi serta berbagai bidang ilmu kajian lainnya.⁴⁶

Lebih dari itu, al-Baqillani dalam mengembangkan ajaran teologinya menggunakan dalil-dalil metafisika, misalnya ia mengatakan bahwa substansi adalah suatu kesatuan individu, sedangkan aksiden hanya memiliki eksistensi sementara dan tidak terdapat dalam kualitas; dan kekosongan sempurna adalah mungkin. Bahkan, seorang sarjana Barat mengagumi kehebatannya, karena ia mampu memberikan kontribusi berupa unsur-unsur terpenting dalam metafisika. Misalnya, teori atom yang dikembangkan oleh Asy'ariyyah dapat bersaing dengan teori atom yang dikembangkan oleh Lucretian, teori *monad* yang dikembangkan oleh Leibniz dan Kant.

Asy'ariyyah pada mulanya hanya tertarik pada pokok masalah-masalah teologis, dan menyinggung masalah filosofis bila mereka pandang berkaitan langsung dengan masalah-masalah tersebut. Namun demikian, mereka tetap harus memfilsafati teologi mereka supaya dapat menjawab argumen-argumen para filsuf. Setelah mereka berfilsafat, ternyata mereka sangat tekun dan kemudian menjadi ahli metafisika yang disegani.⁴⁷

Misalnya, dalam membahas prinsip terpenting dalam Islam, seperti iman kepada Nabi Muhammad SAW, mereka mesti memberikan bukti yang jelas. Pembuktian tersebut hanya dapat dilakukan jika menggunakan wacana metafisika dan diskusi epistemologi. Oleh karena itu, mereka harus mengembangkan teori pengetahuan dan teori mengenai realita dari hasil olah intelektual mereka.⁴⁸ Dalam pembuktian kenabian, Asy'ariyyah memercayai adanya mukjizat sebagai dasar bukti kenabian dan untuk mempertahankan pandangan ini, mereka harus mengingkari adanya hukum alam (*nature of law*). Lebih dari itu, mereka menyangkal hukum kausalitas di alam ini dan menurut mereka satu-satunya

⁴⁶ M. Abdul Hye, "Aliran Asy'ariyyah," *Aliran-Aliran Filsafat Islam...*, 83-84

⁴⁷ *Ibid.*, 84.

⁴⁸ *Ibid.*, 85.

penyebab adanya alam semesta ini hanyalah Allah.⁴⁹ Oleh karena itu, untuk memperkuat argumennya, mereka mesti mengembangkan suatu teori ilmu dan metafisika.

Selanjutnya, Asy'ariyyah berpendapat bahwa walaupun penyebab adanya alam itu adalah Tuhan, tetapi alam itu terdiri dari sesuatu sehingga akan menimbulkan suatu pertanyaan: Apakah yang dimaksud dengan sesuatu itu dan apakah tabiatnya, dan sejauhmana manusia dapat mengetahuinya? Menurut Asy'ariyyah sesuatu adalah "apa yang ada". Maka setiap sesuatu adalah sesuatu yang ada (*an existence*) dan setiap yang ada adalah sesuatu.⁵⁰ Lebih dari itu, Asy'ariyyah berpendapat bahwa eksistensi sesuatu adalah esensi sesuatu pada dirinya sendiri dan bukan pada kualitas, sebagaimana menurut Mu'tazilah. Menurut al-Jahizh, al-Jubba'i, dan para tokoh Mu'tazilah lainnya sesuatu adalah "apa yang diketahui".⁵¹

Kemudian Mu'tazilah berpendapat bahwa eksistensi adalah kualitas dari sesuatu, maka pemahaman tersebut berbeda dengan pemahaman Asy'ariyyah. Aliran Asy'ariyyah berpendapat bahwa jika eksistensi adalah kualitas yang terpisah atau berbeda dari esensi, maka esensi itu sendiri bisa tidak ada (*non-existence*). Maka sesuatu yang tidak ada dan menambahkan kualitas ada kepada yang tidak ada akan menimbulkan kontradiksi, sebab tidak mungkin sesuatu yang tidak ada dikatakan ada. Maka menurut pandangan Asy'ariyyah bahwa sesuatu dengan sendirinya merupakan objek pengetahuan atau sesuatu yang diketahui merupakan sesuatu yang ada, dan segala sesuatu yang ada di alam ini memiliki esistensi kontingen atau dengan kata lain bahwa adanya sesuatu itu karena diadakan, baik sesuatu itu substansi atau kualitas. Namun, dalam pengertian ini Tuhan bukanlah sesuatu.⁵²

Maka pada dasarnya, teori metafisika Asy'ariyyah merupakan olah pikir pengikut Asy'ari untuk mempertahankan akidah dan mengharmonisasikan antara akal dan wahyu untuk menjawab argumen-argumen para filsuf. Sehingga olah pikir Asy'ariyyah

⁴⁹ *Ibid.*, 86.

⁵⁰ Abdullah al-Qadhi dan Abdulrahman al-Ijabi, *al-Mawāqif fi 'Ilm al-Kalām* (Beirūt: 'Alam al-Kutub, T. Th), 128.

⁵¹ Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Maqālat al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn*, (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1969), 520.

⁵² M. Abdul Hye, "Aliran Asy'ariyyah," ..., 87.

dapat menjawab kerancuan berpikirnnya para filsuf dan aliran Mu'tazilah, sekaligus menjadikan pemikiran mereka sesuai dengan dalil naqli dan akal.

Teori Atom menurut Asy'ariyyah

Pembahasan mengenai teori atom (*jawhar*) Asy'ariyyah tidak akan terlepas dari sosok al-Baqillani, karena ia yang mengembangkan metode dan meletakkan premis-premis logika yang menjadi dasar pijakan dalil-dalil dan teori-teori, seperti menetapkan substansi primer (*al-jawhar*), aksidensi (*al-'ard*), dan ruang kosong (*al-khalā'*). Selanjutnya, metode-metode tersebut ia jadikan sebagai dasar untuk menetapkan kewajiban dalam berakidah, karena kesalahan atau tidak benarnya suatu dalil berarti tidak benar pula apa yang menjadi objek suatu dalil.⁵³ Selanjutnya, teori *jawhar* dikembangkan oleh pengikut Asy'ari yang datang setelahnya.

Para mutakalim, termasuk di dalamnya Asy'ariyyah, mendefinisikan atom (*jawhar*) adalah *al-juz'u alladzī lā yatajazza'*, yaitu bagian yang tidak dapat dibagi lagi, dan mereka berpendapat bahwa benda itu berhenti pada bagian yang terkecil dan bagian terkecil itu tidak dapat dibagi lagi. Pernyataan tersebut untuk membuktikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi, Dialah yang membangkitkan manusia dari kuburnya pada hari kiamat. Kemudian mereka menjadikan pernyataan tersebut sebagai dasar iman kepada Allah dan Hari Akhir.⁵⁴ Karena pada hakikatnya, setiap tubuh atau benda terdiri daripada atom. Itulah yang menyebabkan suatu benda itu ada dan terlihat. Lebih dari itu, semua benda atau tubuh itu dapat dibagi dan pada akhirnya kalau dibagi terus menerus akan berhenti pada satu yang tidak akan bisa dibagi lagi yang disebut dengan atom.⁵⁵

Di sisi lain, para ahli ilmu berpendapat bahwa atom (*jawhar*) itu adalah *dzurrah*, yaitu *al-juz'u alladzī lā yatajazza'*. Karenanya, ia sangatlah kecil sampai-sampai tidak dapat dilihat oleh mata. Namun setelah perkembangan ilmu pengetahuan, tepatnya setelah perang

⁵³ Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah*, (Beirut: Dār al-Jail, T.Th), 515.

⁵⁴ Amal binti abul Aziz al-'Amr, *al-alfādz wa al-Muṣṭalahāt al-Muta'alliqah bi Tauḥīd al-Rubūbiyyah*, (Arab Saudi: T.P., T.Th.), 261. Lihat juga Syamsudin al-Qurtubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jil. 6, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384/1964), 386.

⁵⁵ Fakhruddin al-Razi, *al-Matālib al-Ā'liyah min al-'Ilm al-Ilāhi*, Jil. 2, Tahqīq: Ahmad Hajazi al-Saqa, (Dār al-Kutub al-'Arabi, T.Th), 37-38.

dunia pertama, Jerman menemukan alat untuk meruntuhkan teori *dzurrah* dengan menemukan partikel yang terkecil dari atom, seperti elektron, proton, dan kuark.⁵⁶ Sedangkan atom menurut pandangan Asy'ariyyah bukanlah atom ataupun *dzurrah* yang masih dapat dibagi lagi, tetapi adalah bagian yang terkecil dari sesuatu yang ketika dibagi terus menerus akan berhenti pada satu yang tidak akan bisa dibagi lagi.⁵⁷ Menurut mereka atom itu tidak permanen, tidak kekal, hanya ada untuk sementara waktu dan kelak tiada lagi, karena eksistensi atom tersebut dicabut oleh Maha Wujud, yaitu Allah. Sehingga mereka berpendapat bahwa hanya Allahlah satu-satunya Kausa (Sebab) bagi segala sesuatu yang ada di alam ini.⁵⁸

Lebih dari itu, Fakhrudin al-Razi dalam menjelaskan atom, mengambil satu buah apel kemudian ia menjelaskan bahwa apel tersebut terdiri atau gabungan dari beberapa bagian yang tidak dapat dibagi atau yang disebut dengan atom. Menurutnya, atom merupakan bukti yang jelas akan adanya Tuhan, dan setiap dari sesuatu yang tidak dapat dibagi memiliki sifat-sifat tertentu, seperti: tabiat, warna, bau, tempat, dan arah.⁵⁹ Kemudian Asy'ariyyah menyatakan bahwa Allah adalah Pencipta atom-atom (*al-jawāhir*) tersebut, selanjutnya Allah menyatukan atom-atom tersebut agar tubuh dapat terbentuk dan terlihat atau memisahkannya sehingga tubuh itu hancur dan binasa. Maka jika bukan karena perintah Allah yang terus menerus dengan penciptaan-Nya yang selalu baru, pastilah tidak akan berlanjut wujud alam ini.⁶⁰

Di lain pihak, ada yang berpendapat bahwa atom Asy'ariyyah mirip dengan *monad*nya Leibniz tetapi memiliki perbedaan. Atom atau *monad* menurut Asy'ariyyah adalah tidak memiliki kemungkinan untuk berkembang sendiri. Setiap atom atau *monad* memiliki kualitas-kualitas tertentu tetapi tidak meruang dan mewaktu. Atom atau *monad* tersebut hanya memiliki posisi bukan ruang dan waktu dan terpisah dari *monad-monad* yang lain. *Monad-monad* menurut mereka harus memiliki satu kausa (sebab) yang

⁵⁶ Muhammad Mutawali al-Sya'rawī, *Tafsīr al-Sya'rawī*, Jil. 10, (TK: Maṭābi' Ahbar al-Yaum, 1997), 6019.

⁵⁷ Fakhrudin al-Razi, *al-Maṭālib al-'Ā'liyah...*, 2/37.

⁵⁸ M. Abdul Hye, "Aliran Asy'ariyyah," ..., 88.

⁵⁹ Fakhrudin al-Razi, *Mafātiḥ al-Ghaib*, Jil. 20, (Beirut: Dār 'Iḥyā al-Turāts al-'Arabī, 1420 H), 347.

⁶⁰ Fu'ad Farid Isma'il & Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 177.

tanpa itu segala *monad* tidak akan ada dan tidak akan terjadi keharmonisan antara *monad-monad*. Kausa ini, menurut Asy'ariyyah adalah kehendak mutlak Allah. Maka kehendak inilah yang menciptakan dan memusnahkan atom-atom serta sifat-sifatnya sehingga timbullah gerak dan perubahan alam ini. Karena segala perubahan yang ada di alam ini merupakan akibat dari adanya *monad-monad* tersebut lalu tidak ada lagi, kemudian ada dan menjadi tidak ada lagi, namun perubahannya bukanlah dengan sendirinya melainkan adanya kehendak mutlak, yaitu Allah.⁶¹

Namun demikian, Asy'ariyyah berpendapat bahwa setelah Tuhan menciptakan atom, Dia juga menciptakan aksiden, sehingga tubuh atau benda itu ada dan terlihat.⁶² Kemudian atom itu akan selalu diikuti oleh aksiden di dalam kondisinya atau bentuknya, karena atom itu selalu berhadapan dengan aksiden.⁶³ Atom itu mungkin bertempat dan selalu diikuti oleh aksidennya tetapi keduanya tidak kekal, keadaan yang demikian merupakan bentuk kekuasaan Allah.⁶⁴

Dengan demikian, atom tidak dapat terlepas dengan aksiden (*al-'ard*), karena alam ini tersusun dari atom-atom dan aksidennya. Atom mereka definisikan sebagai perangkat aksiden yang terbagi menjadi positif dan negatif; dan tidak ada satupun aksiden yang mengalami kekosongan atom.⁶⁵ Aksiden adalah elemen dalam setiap tubuh yang dapat berubah, yang dapat ada dan hilang, seperti gerak dan diam dalam tubuh. Maka aksiden merupakan bagian yang mesti ada di dalam tubuh agar tubuh itu ada. Alam adalah sebuah tubuh, karena itu dia ada.⁶⁶ Lebih dari itu, aksiden tidak berdiri di atas aksiden yang lain, karena tidak memungkinkan pada waktu bersamaan aksiden itu berkumpul menjadi satu.⁶⁷

⁶¹ M. Abdul Hye, "Aliran Asy'ariyyah," ..., 89.

⁶² Syamsudin al-Qurtubi, *al-Jāmi li Ahkām al-Qur'ān*, Jil. 6, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384/1964), 386.

⁶³ Fakhruddin al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghaib...*, 4/145.

⁶⁴ *Ibid.*, 13/35.

⁶⁵ Majid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam:...*, 76. Kemudian Asy'ariyyah berpendapat bahwa alam ini terdiri dari atom dan aksiden, karena mereka mendefinsikan alam adalah "sesuatu selain Allah". Lihat Fakhruddin al-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb...*, 1/198.

⁶⁶ Binyamin Abrahamov, *Ilmu Kalam; Tradisionalisme dan Rasionalisme dalam Teologi Islam*, Penj: Nuruddin Hidayat, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Sementara, 2002), 75-76.

⁶⁷ Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah...*, 515.

Dalam pandangan Asy'ariyyah terdapat aksiden primer berisi empat macam modus atau tingkat keberadaan (*akwān*), yakni gerak, diam, komposisi, dan posisi; yang kesemuanya itu tak terpisahkan dari jasad.⁶⁸ Namun ciri terpenting dari konsep aksiden kaum Asy'ariyyah adalah ketidakabadian atau kepunahannya (*fanā*). Sedemikian pentingnya sifat ini sampai-sampai al-Baqillani mendefinisikan aksiden sebagai sesuatu yang tidak abadi, bertumpu pada jasad dan atom, dan akan lenyap pada saat setelah proses pengadaannya.⁶⁹ Pada umumnya mereka berpendapat bahwa kepermanenan atom bergantung pada kepermanenan (*baqā*) aksiden yang selalu mendukungnya. Namun, mengingat kepermanenan aksiden sama dengan aksiden-aksiden lainnya yang tidak bersifat permanen. Maka Tuhan akan menciptakan sederet aksiden-aksiden, termasuk aksiden kepermanenan itu sendiri agar semua aksiden itu bisa tetap dalam kenyataannya selama Tuhan itu berkendak.⁷⁰

Namun di sisi lain, ketika Tuhan hendak menghancurkan jasad tertentu, maka Dia akan melenyapkan dua aksiden yang terpisah darinya, yaitu warna dan modus (*kawn*) sehingga jasad tersebut akan musnah dan binasa. Pandangan lain berpendapat bahwa kehancuran jasad terjadi seiring dengan terhentinya penciptaan aksiden oleh Tuhan. Sedangkan menurut al-Qalanasi kehancuran jasad sepenuhnya bergantung pada Tuhan sehingga bersamaan dengan itu jasad tersebut akan hancur dan binasa.⁷¹

Teori mengenai atom dan aksiden yang dikembangkan oleh Asy'ariyyah sebagaimana yang dijelaskan di atas adalah untuk mereduksi alam semesta pada subjektivitas-subjektivitas yang teratur dan ujung kausanya adalah kehendak Tuhan. Hal demikian dilakukan oleh Asy'ariyyah tidak lain untuk mengembalikan pikiran manusia kepada Tuhan dan wahyu-Nya dan mendorong manusia untuk memercayai Tuhan sebagai satu-satunya Penyebab segala apa yang ada.⁷²

⁶⁸ Majid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam:...*, 76-77.

⁶⁹ Abu Bakr bin Thayib al-Baqillani, *Kitāb al-Tamhīd*, (Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyah, 1957), 17-18.

⁷⁰ Majid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam:...*, 77.

⁷¹ Abu Manshur al-Bagdadī, *Uṣūl al-Dīn*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1401/1981), 67, 45.

⁷² M. Abdul Hye, "Aliran Asy'ariyyah," ..., 90.

Meskipun teori atom ini banyak digunakan dalam menjelaskan tubuh atau alam, namun teori ini digunakan pula oleh Asy'ariyyah dalam menetapkan Wujud Tuhan, yaitu berangkat dari penetapan akan kebaruan alam, yang terdiri dari *al-jawhar* dan *al-'ard*. Keduanya itu adalah sesuatu yang baru dan yang baru pasti ada yang mengadakannya dan yang mengadakannya itu adalah Allah.⁷³

Maka atom itu ada hubungannya dengan kausalitas, karena Allah menciptakan melalui teori atom sebagai bukti dari pada penciptaan. Disebabkan atom itu ada, maka Allah akan selalu Ada dan Allah selalu Mencipta. Lebih lanjut, atom itu terdiri dari partikel-partikel kecil yang berdampingan kemudian bergabung sehingga menjadi tubuh atau sesuatu. Maka pada hakikatnya, benda itu hanya kumpulan partikel atom-atom yang banyak kemudian bergabung dan saling berkaitan. Maka disitulah letak Allah itu Mencipta, dan Dia terus selalu Mencipta. Karenanya, Asy'ariyyah memasukan masalah atom ini ke dalam bagian daripada akidah.⁷⁴

Dengan demikian, atom menurut Asy'ariyyah bukan pengertian secara bahasa melainkan secara istilah, yaitu partikel yang terkecil yang tidak dapat dibagi lagi atau *al-juz'u alladzī lā yatajazza'*. Karena kalau atom secara bahasa yaitu *a* = tidak dan *tomos* = terbagi,⁷⁵ sedangkan atom yang ada sekarang ini dapat dibagi kepada elektron, proton, dan kuark. Maka yang dimaksud dengan atom menurut Asy'ariyyah adalah partikel terkecil yang tidak bisa dibagi lagi. Kalau partikel itu bisa dibagi lagi, maka itu bukanlah atom. Maka sesuatu yang tidak dapat dibagi itulah yang disebut dengan *al-juz'u alladzī lā yatajazza'*, yaitu *jawhar* atau atom.

Penutup

Atom menurut Asy'ariyyah adalah partikel terkecil yang tidak bisa dibagi lagi. Menurut mereka atom itu tidak permanen, tidak kekal, dan keberadaannya hanya untuk sementara waktu. Oleh karena itu, Allah adalah Pencipta atom-atom tersebut kemudian menyatukannya agar tubuh itu dapat terbentuk dan terlihat. Di

⁷³ Abu Bakr bin Thayib al-Baqillani, *al-Inṣāf*, 43-48.

⁷⁴ Fakhruddin al-Razi, *al-Maṭālib al-Ā'liyah min al-'Ilm al-Ilāhi...*, 2/115-116.

⁷⁵ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tintamas, 1986), 43.

mana ketika Dia ingin menghancurkan suatu tubuh, maka Dia akan memisahkan atom-atom tersebut.

Atom selalu diikuti oleh aksiden dalam kondisi dan bentuknya, karena tubuh atau benda itu tersusun dari beberapa banyak atom dan aksiden. Ciri dari pada aksiden Asy'ariyyah adalah ketidakabadian dan ia bertumpu pada atom yang pada saatnya juga pasti akan lenyap dan hilang. Ketika Tuhan hendak menghancurkan jasad tertentu, maka Dia memisahkan dua aksiden sehingga terpisah atau Tuhan berhenti menciptakan aksiden.

Teori atom itu, pada dasarnya untuk membuktikan bahwa Tuhan adalah Pencipta segala sesuatu yang ada di dunia ini dan untuk mengembalikan pikiran manusia kepada Tuhan dan wahyunya, serta mendorong manusia untuk memercayai Tuhan sebagai satu-satunya Penyebab segala apa yang ada. Sehingga teori atom digunakan untuk menetapkan wujud Tuhan, yaitu berangkat dari penetapan akan kebaruan alam, yang terdiri dari *al-jawhar* dan *al-'ard*. Keduanya adalah sesuatu yang baru dan yang baru pasti ada yang mengadakannya dan yang mengadakannya itu adalah Allah.[]

Daftar Pustaka

- Al-Asy'ari, Abu al-Hasan. 1409. *Al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah*. Madinah Munawarah: Markaz Syu'ūn al-Da'wah.
- _____. 1955. *Al-Lumā' fī al-Radd 'alā Ahl al-Zāigh wa al-Bida'*. Kairo: Maṭba' Munir.
- _____. 1969. *Maqālāt al-Islamiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn*. Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah.
- Al-Baghdadi, Abu Manshur. 1401/1981. *Uṣūl al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Baqillani, Abu Bakr bin Thayib. 1957. *Kitāb al-Tamhīd*. Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyyah.
- _____. 1986. *Al-Inṣāf*, Tahqiq 'Imad al-Din Ahmad al-Haidar. Cet. I. Beirut: 'Ālam al-Kutub.
- Fakhri, Majid. 2002. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologi*. Terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali, Imam. 1983. *Al-Iqtisād fī al-'Itiqād*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah.
- _____. 1904. *Iljām al-'Awām 'an 'Ilm al-Kalām*. Kairo: T.P.
- Ibnu 'Asakir. 1984. *Tabyīn Kadzb al-Muftarī fīmā Nuṣiba ilā al-Imām al-Asy'ari*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi.

- Ibnu Katsir. 1996. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Juz VII. Cet. I. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ibnu Khaldun. T.Th. *Al-Muqaddimah*. Beirut: Dār al-Jil.
- Imarah, Muhammad. 1991. *Tayārāt al-Fikr al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Syurūq.
- Al-Jasim, Faishal Fazar. 2007. *Al-Asyā'irah fi Mīzan Ahl al-Sunnah*. Kuwait: al-Mabarrah al-Khairiyyah li 'Ulūm al-Qur'ān wa al-Sunnah.
- Al-Jazari, Ibnu al-Asyir. 1408/1987. *Al-Kāmil fi al-Tārīkh*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Juwaini, Imam. 1950. *Al-Irsyād*. Maktabah al-Khanji.
- Madkour, Ibrahim. 2004. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*. Terj. Yudian Wahyudi Asmin. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Al-Qurtubi, Syamsudin. 1384/1964. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Rahman, Fazlur. 1979. *Islam*. Chicago and London: University of Chicago Press.
- Al-Razi, Fakhrudin. *Al-Maṭālib al-Ā'liyah min al-'Ilm al-Ilāhi*, Tahqīq: Ahmad Hajazi al-Saqa. Dār al-Kutub al-'Arabi.
- _____. 1420 H. *Mafātīḥ al-Ghaib*. Beirut: Dār 'Ihyā al-Turāst al-A'rabi.
- Sharif, M.M. (Ed.). T.Th. *Aliran-Aliran Filsafat Islam*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Al-Sya'rawi, Muhamad Mutawali. 1997. *Tafsīr al-Sya'rawi*. Maṭābi' Ahbar al-Yaum.
- Al-Syahrastani, Abu al-Fath Muhammad bin Abd al-Karim. 1986. *Al-Milal wa al-Nihal*. Tahqīq: Muhammad Sayid al-Kailani. Juz 1. Beirut: Dār Sya'ab.
- _____. 1425 H. *Nihāyah al-Aqdām fi 'Ilm al-Kalām*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Taimiyyah, Ibnu. 1392 H. *Bayān Talbīs al-Jahmiyyah fi Ta'sis Bida'ihim al-Kalāmiyyah*. Makkah: Maṭba'ah al-Ḥukumiyyah.